

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMETAAN IKON BUDAYA INDONESIA
MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN INDONESIAN BLIND MAP ADVENTURE
DI SEKOLAH DASAR**

Wardayana¹, Wiwy T. Pulukadang², Sukri Katili³, Candra Cuga⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

This study aims to improve the ability of mapping Indonesian cultural icons through Indonesian blind map adventure learning media for fifth grade students of SDN 86 Sipatana, Gorontalo City. The research method is classroom action research. Data collection techniques are observation, testing, and documentation. The subjects in this study were fifth grade students of SDN 86 Sipatana, Gorontalo City. The results of initial observations showed that out of 16 students, 16 people with a percentage of 100% were in the underprivileged category. The results of the study in cycle I meeting 1 of 16 students, 12 people with a percentage of 75% were in the able category while 4 people with a percentage of 25% were in the underprivileged category. Cycle I meeting 2 as many as 14 students with a percentage of 88% were in the able category and 2 people with a percentage of 12% were in the underprivileged category. Indonesian blind map adventure learning media has great potential in improving the ability to map Indonesian cultural icons in grade V elementary school students. Through this media, students not only better understand the material of Indonesian cultural icons, but also become more active and involved in the learning process. Positive responses from teachers and students show that an interactive and fun approach is very effective in attracting students' interest in learning.

Keywords: mapping skills, Indonesian Blind Map Adventure

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemetaan ikon budaya indonesia melalui media pembelajaran *indonesian blind map adventure* pada siswa kelas v SDN 86 sipatana kota gorontalo. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 86 Sipatana kota Gorontalo. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 16 jumlah siswa terdapat 16 orang dengan persentase 100% yang masuk pada kategori tidak mampu. Hasil penelitian pada siklus I pertemuan 1 dari 16 jumlah siswa, 12 orang dengan persentase 75% masuk pada kategori mampu sementara 4 orang dengan persentase 25% masuk pada kategori tidak mampu. Siklus I pertemuan 2 sebanyak 14 orang siswa dengan persentase 88% masuk pada kategori mampu dan 2 orang dengan persentase 12% masuk pada kategori tidak mampu. media media pembelajaran indonesian blind map adventure memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan pemetaan

ikon budaya Indonesia pada siswa kelas V di sekolah dasar. Melalui media ini, siswa tidak hanya lebih memahami materi ikon budaya Indonesia, tetapi juga menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Respon positif dari guru dan siswa memperlihatkan bahwa pendekatan yang interaktif dan menyenangkan sangat efektif dalam menarik minat belajar siswa.

Kata Kunci: kemampuan pemetaan, *Indonesian Blind Map Adventure*

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yaitu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan sangat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan adalah aspek yang wajib dilakukan oleh setiap manusia. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi baru yang berguna bagi negara. Sehingga dengan cara memberi motivasi kepada siswa untuk terus belajar dan berlatih menemukan inovasi baru dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam suatu sistem yang disebut kurikulum. Kurikulum

adalah wadah yang fungsinya untuk menentukan sebuah tujuan dari pendidikan. Oleh karena itu keberhasilan dari suatu pendidikan sangatlah bergantung pada kurikulum (Farikha, 2019: 2581).

Sekolah Dasar Negeri 86 Sipatana adalah salah satu sekolah di kota Gorontalo yang sudah menerapkan kurikulum merdeka yang merupakan salah satu peraturan pemerintah Indonesia demi mencapai mutu pendidikan yang berkualitas. Dalam buku yang di tulis oleh (Erna Labudasari, dkk: 2023) mengemukakan bahwa kurikulum merdeka adalah upaya untuk memberikan pendidikan yang berbasis kompetensi dan berorientasi pada pembentukan karakter, yang didasarkan pada nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai universal.

Tercapainya sebuah tujuan dalam pembelajaran ditandai dengan adanya hasil belajar siswa yang baik, sehingga hasil belajar siswa menjadi salah satu hal yang sangat penting

dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang didapat oleh siswa dalam pembelajaran IPAS akan menunjukkan sampai sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan dan diajarkan oleh gurunya.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Armidi (2022:215) bahwa mata siswa yang kurang aktif karena siswa hanya melakukan kegiatan mendengar, mencatat, dan menghafal, sering siswa merasa bosan dikarenakan pembelajaran kurang menarik. Kurangnya inovasi dalam mata pelajaran IPAS dan melalui model pembelajaran yang monoton. Jika dibiarkan secara terus menerus hal ini tentunya akan berdampak pada kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi.

Permasalahan di atas juga terjadi pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 86 Sipatana kota Gorontalo. Kurangnya inovasi dalam mata pelajaran IPAS, menggunakan model pembelajaran yang monoton dan media pembelajaran yang kurang menarik menjadikan kurangnya kemampuan siswa dalam memahami materi, salah satunya yaitu materi tentang pemetaan ikon budaya yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan

dengan melakukan observasi secara langsung pada siswa kelas V di SDN 86 Sipatana kota Gorontalo. Bahwa, siswa sulit memahami materi yang telah diberikan dan mudah lupa dengan materi yang disampaikan sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi lapangan, bahwa 16 orang siswa atau 100% termasuk pada kategori tidak mampu. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengajukan solusi dalam upaya perbaikan kemampuan siswa dalam memahami materi terutama pada materi pemetaan ikon budaya yang ada di Indonesia pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 86 Sipatana dengan melalui media pembelajaran *Indonesian Blind Map Adventure*. Peta buta Indonesia merupakan salah satu peta yang tidak menyertakan nama-nama, tempat, tetapi hanya menunjukkan bentuk-bentuk wilayah yang ada di Indonesia. Menurut Andriani, Destiniar, Murjainah (2023) bahwa peta buta berfungsi sebagai media pembelajaran penting karena dapat membantu pemahaman spesial dan pengembangan peta kognitif. Implementasi media pembelajaran ini adalah salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan siswa

pada materi pemetaan ikon budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi bahwa kurangnya kemampuan pemetaan ikon budaya Indonesia dalam mata pelajaran IPAS maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Pemetaan Ikon Budaya Indonesia Melalui Media Pembelajaran *Indonesian Blind Map Adventure* Pada Siswa Kelas V SDN 86 Sipatana kota Gorontalo”.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 86 Sipatana Gorontalo. SDN 86 Sipatana adalah salah satu satuan pendidikan jenjang SD di Kec. Sipatana, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. yang dipimpin oleh ibu Rosmina Kadir S.Pd. Dengan jumlah guru keseluruhan adalah 18 orang. Yang terdiri dari 11 guru kelas, 1 kepala sekolah, 2 guru penjas, 2 guru PAI, 1 operator, dan 1 pustakawati. Adapun jumlah siswa keseluruhan adalah 218 orang. Sekolah ini memiliki 16 ruangan yang terdiri dari 11 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang dewan guru, 1 uks, 1 perpustakaan dan 1 kantin.

Jumlah siswa kelas V SDN 86 Sipatana adalah 31 orang, dibagi

menjadi 2 kelas yakni kelas A dan B. Pada penelitian ini peneliti mengambil khususnya di kelas V A dengan jumlah 16 orang siswa yang terdiri dari 7 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki. Subjek ini perlu ditingkatkan hasil belajar karena hasil yang diperoleh siswa pada kemampuan pemetaan ikon budaya di indonesia belum memenuhi KKM. Untuk meningkatkan kemampuan pemetaan ikon budaya siswa, peneliti menggunakan media pembelajaran *Indonesia blind map adventure*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Elliot dalam Wina (2009:25) penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkannya (Wina, 2009:25).



observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian atau lingkungan tertentu yang bisa menjadi pengamatan aktif atau pasif, Zainudin dan Aditya (2023:293). Sedangkan menurut Arikunto (2006:229) bahwa menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan.

Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dibuat dengan tujuan untuk memperoleh data tentang bagaimana penggunaan media pembelajaran *Indonesia blind map adventure* dapat meningkatkan kemampuan pemetaan ikon budaya dalam mata pelajaran IPAS pada siswa kelas V SDN 86 Sipatana kota Gorontalo.

Tes sebagai penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam

bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan) Sudjana (2002:32).

Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Tes ini berupa evaluasi yang akan dilaksanakan setiap akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana implementasi media pembelajaran *Indonesia blind map adventure* dalam meningkatkan kemampuan pemetaan budaya di Indonesia pada siswa kelas V SDN 86 Sipatana kota Gorontalo.

Dokumen adalah catatan peristiwa masa lampau, Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017:124). Dokumentasi digunakan untuk menjaring data tentang kehadiran siswa, nilai ulangan siswa, nilai tugas siswa dan lain-lain yang hubungannya dengan penelitian. Dokumentasi-dokumentasi tersebut diperoleh dari guru mata pelajaran.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 86 Sipatana Gorontalo, yang terletak di kec. Sipatana, kota Gorontalo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 16 orang siswa yang

terdiri dari 7 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 1 siklus 2 kali pertemuan. Sebelum siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu. Observasi awal dilaksanakan pada hari senin 18 november 2024. Selanjutnya, pelaksanaan siklus I pertemuan 1 pada hari senin 10 februari 2025 dan pertemuan 2 hari selasa 11 februari 2025.

Pertemuan pertama peneliti menjelaskan ikon provinsi pakaian adat yang ada di pulau Sumatera dan Jawa. Lalu, pada pertemuan kedua pakaian adat yang ada di pulau Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Kegiatan pembelajaran siklus I diakhiri dengan siswa maju satu persatu dan menunjuk dan nama provinsi, ibu kota dan pakaian adat yang ditanyakan pada peta buta

Sebelum penelitian dimulai, peneliti melakukan beberapa persiapan untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yakni modul ajar, lembar observasi, media pembelajaran dan lembar penilaian hasil belajar siswa untuk mengetahui kemampuan siswa.

Secara rinci kemampuan pemetaan ikon budaya siswa di Indonesia melalui media pembelajaran *Indonesian blind map adventure* pada siklus I diuraikan sebagai berikut:

Alqadri Abdula Bahrudin. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 99, sedangkan pada pertemuan 2 tetap mendapatkan nilai 99 dan hasil tes tertulis mendapatkan nilai 100, siswa dapat dikategorikan mampu.

Asila Putri Ali. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 89, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 87, siswa dapat dikategorikan mampu.

Fahri Miolo. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 55, sedangkan pada pertemuan 2 tetap 55 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 40, siswa dapat dikategorikan tidak mampu.

Fatma Isima. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 78, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 87, siswa dapat dikategorikan mampu.

Khanza Kirania F. Hasan. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan

nilai 99, sedangkan pada pertemuan 2 tetap mendapatkan 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 100, siswa dapat dikategorikan mampu.

Lola Pakaya. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 78, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 89 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 80, siswa dapat dikategorikan mampu.

Moh. Putra Nabil A.R Umar. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 99, sedangkan pada pertemuan 2 mendapatkan 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 87, siswa dapat dikategorikan mampu.

Moh. Shiva Irwansyah. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 99, sedangkan pada pertemuan 2 tetap mendapatkan nilai 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 100, siswa dapat dikategorikan mampu.

Moh. Sultan Suleman. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 99, sedangkan pada pertemuan 2 mendapatkan 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 93, siswa dapat dikategorikan mampu.

Mohammad Fakhri R. Ali. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan

nilai 99, sedangkan pada pertemuan 2 tetap mempertahankan nilai 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 100, siswa dapat dikategorikan mampu.

Muhammad Idham Idris. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 99, sedangkan pada pertemuan 2 tetap mendapat nilai 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 87, siswa dapat dikategorikan mampu.

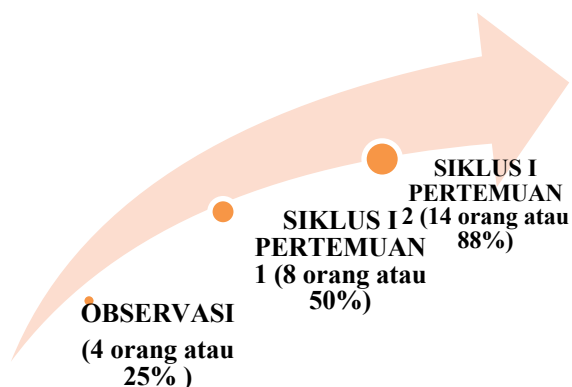
Tazkia Khalishah Lukum. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 89, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 93, siswa dapat dikategorikan mampu.

Nagita Yohana M. Manembu. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 67, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 89 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 73, siswa dapat dikategorikan mampu.

Srikandi Putri Malanua. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 67, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 80, siswa dapat dikategorikan mampu.

Rezky Apriansyah S. Latif. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 99, sedangkan pada pertemuan 2 tetap mendapatkan nilai 99 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 100, siswa dapat dikategorikan mampu.

Sofwan Asyam Khairulanam. Pada siklus I pertemuan 1 mendapatkan nilai 67, sedangkan pada pertemuan 2 mendapatkan 67 dan hasil tes tertulis pada siklus I mendapatkan nilai 53, siswa dapat dikategorikan mampu.



Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 86 Sipatana Kota Gorontalo pada siswa kelas V dengan jumlah siswa 16 orang, terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemetaan ikon budaya Indonesia pada siswa kelas V melalui media pembelajaran *Indonesian blind*

map adventure. Pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan 1 siklus sebanyak 2 kali pertemuan. Pada siklus penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, dan refleksi.

Pelaksanaan ini sesuai dengan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis & MC, Taggart dalam Susilo, Chotimah, dan Sari (2011). Yang mana penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah dalam 1 siklus, namun apabila pada siklus I belum berhasil, maka peneliti berhak melanjutkan penelitian ke siklus II. Pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan kemampuan pemetaan ikon budaya Indonesia melalui media pembelajaran *Indonesian blind map adventure*.

Media pembelajaran adalah suatu alat atau benda yang dapat digunakan untuk perantara menyalurkan isi pelajaran atau materi yang disampaikan agar siswa mudah untuk memahami materi yang diberikan oleh guru (Mahmud, 2023). *Indonesian blind map adventure* adalah peta yang tidak menyertakan nama-nama setiap daerah yang ada di

Indonesia, tetapi hanya menunjukkan bentuk-bentuk wilayah setiap provinsi di Indonesia. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran *Indonesian blind map adventure* sudah divalidasi oleh ahli media.

Indonesian blind map adventure tepat diterapkan dalam proses pembelajaran IPAS salah satunya yaitu materi tentang pemetaan ikon budaya yang ada di Indonesia. Media peta buta Indonesia telah lama digunakan dalam pembelajaran geografi di sekolah-sekolah Indonesia. Media ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami lokasi dan ikon budaya yang ada di Indonesia. Peta buta ini berfungsi sebagai media pembelajaran penting karena dapat membantu pemahaman dan pengembangan peta kognitif (Andriani, Destiniar, & Murjainah, 2023). Melalui media ini, siswa tidak hanya lebih memahami materi ikon budaya di Indonesia, tetapi juga menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kemampuan pemetaan ikon budaya Indonesia siswa yang didapatkan oleh peneliti pada saat proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran

Indoensian blind map adventure, kemampuan siswa meningkat pada siklus I pertemuan pertama sebesar 75%, lebih besar dari ketuntasan siswa pada saat observasi. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran *Indonesian blind map adventure* dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Kemampuan pemetaan ikon budaya siswa pada siklus I pertemuan 1 sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Pada pertemuan 1 ditemukan sebanyak 12 siswa dengan persentase 75% masuk pada kategori mampu, sedangkan 4 siswa atau dengan persentase 25% masuk kategori tidak mampu. Tetapi, pada pertemuan 1 hanya membahas dua pulau saja yakni Sumatera dan Jawa.

peneliti melanjutkan siklus I pertemuan 2 dengan membahas 3 pulau yang tersiswa yakni Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Pada pertemuan 2 ini terjadi peningkatan dari 16 jumlah siswa kelas V, terdapat 14 dengan persentase 88% siswa yang masuk kategori mampu, sedangkan 2 atau sebesar 12% siswa yang masuk kategori tidak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemetaan ikon budaya siswa dengan

menggunakan media pembelajaran *Indonesian blind map adventure* siklus I pertemuan 2 sudah mengalami peningkatan atau sudah dikatakan optimal.

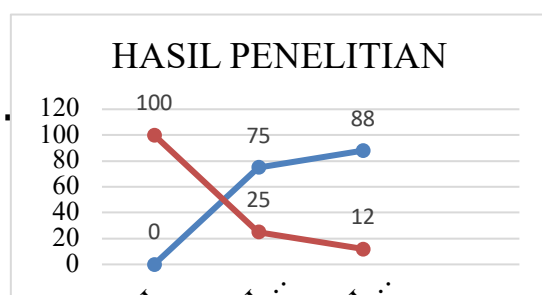
Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Ning Rahayu (2009). Dengan judul penelitian “Pengembangan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Pengenalan Budaya Daerah Jawa Tengah Di Ra At-Tanwir Demak”. Penerapan media flashcard dalam meningkatkan pengenalan budaya daerah jawa tengah. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa yakni 66,67% meningkat secara signifikan pada siklus II menjadi 90,47%. Selain itu nilai rata-rata siswa meningkat secara signifikan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 73,80 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai siswa adalah 84,28. Pada siklus II penerapan media flashcard dapat meningkatkan pengenalan budaya daerah jawa tengah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Peningkatan kemampuan pemetaan ikon budaya pada siswa kelas V SDN 86 Sipatana kota Gorontalo yang berhasil dicapai pada siklus I pertemuan 2 dan juga membuktikan bahwa hipotesis tindakan penelitian ini yang berbunyi : “Jika pembelajaran IPAS menggunakan media pembelajaran *Indonesian blind map adventure* maka kemampuan pemetaan ikon budaya di kelas V SDN 86 Sipatana kota Gorontalo akan meningkat” dapat diterima.

1. Peta Buta



2. Kartu Ikon Budaya





3. PPT interaktif Indonesian Blind

D. Kesimpulan

Hasil penelitian bahwa dengan



menggunakan media pembelajaran *Indonesian Blind Map Adventure* menunjukkan bahwa media ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan pemetaan ikon budaya Indonesia pada siswa kelas V SDN 86 Sipatana Kota Gorontalo. Melalui media ini, siswa tidak hanya lebih memahami materi ikon budaya Indonesia, tetapi juga menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Respon positif

dari guru dan siswa memperlihatkan bahwa pendekatan yang interaktif dan menyenangkan sangat efektif dalam menarik minat belajar siswa.

Sebelum media pembelajaran *Indonesian Blind Map Adventure* digunakan, media ini sudah melewati uji validasi oleh ahli media bapak Dr. Rustam I Husain, S.Ag., M.Pd, yang mendapatkan nilai 97% sehingga masuk pada kategori sangat layak. Penggunaan pembelajaran *Indonesian Blind Map Adventure* meningkatkan kegiatan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diketahui dengan semakin meningkatnya kemampuan siswa disetiap pertemuan. Siklus I pertemuan 1 sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Pada pertemuan 1 ditemukan sebanyak 12 siswa dengan persentase 75% masuk pada kategori mampu, sedangkan 4 siswa atau dengan persentase 25% masuk kategori tidak mampu. Pada pertemuan 2 terjadi peningkatan dari 16 jumlah siswa kelas V, terdapat 14 dengan persentase 88% siswa yang masuk kategori mampu, sedangkan 2 atau sebesar 12% siswa yang masuk kategori tidak mampu. Hal ini ditandai dengan siswa mampu memetakan

ikon budaya di Indonesia melalui media peta buta.

DAFTAR PUSTAKA

Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

Basyiruddin Usman, Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, Juni 2002)

Bharuthram, S. (2017). The reading habits and practices of undergraduate students at a higher education institution in South Africa: a case study. *The Independent Journal of Teaching and Learning*, 12 (1).

Britt, A. M., Rouet, J. S., & Durik, A (2018). *Literacy beyond text comprehension (A theory of purposefull reading)*. New York : Routledge

Bungsu, A. P & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*.

Cepi Riyana, 2012. *Media Pembelajaran*, ISBN. JL. Lapangan Banteng Barat Mo. 3-4. Jakarta Pusat.

Dra. Lilis Madyawati, M.Si, 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. PT Kharisma Putra Utama, Jl. Tandra Raya No 23 Rawamangun Jakarta.

Dr. Usep Kustiawan, M.Sn., 2016. *Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini*, Gunung Samudera. Jakarta.

Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model pembelajaran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017)

Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572f>, E. F., & Fauji, I. (2017). Pengembangan Komik Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i1.817>